

## Urgensi Bimbingan Konseling Karir Dengan Pemanapan Cita-Cita Pada Siswa SMP Dalam Menghadapi Era *Society* 5.0

Annisaq Ardies<sup>1</sup>, Nur Fauziyah<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>  
Email: [a410200013@student.ums.ac.id](mailto:a410200013@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima: September 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: Desember 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

#### Keyword:

Career counselling\_1

Future goals\_2

Society 5.0 era\_3

Junior High School  
students\_4

### Abstract

The era of Society 5.0 is an era where the world will be directed or brought into concepts that apply technology. This article aims to determine: (1) the ability of students to recognize their talents and to know their aspirations, and (2) the urgency of student career counseling in facing the era of Society 5.0. The subjects of this study were 17 students at a public junior high school in Batang Regency, Central Java. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that students have feelings that are aware of themselves and who they are that are fragile so these students have an attitude that is more inclined to depend on others and cannot recognize themselves well. So there is an urgency to provide guidance and direction given by the teacher, especially in providing an overview of goals and careers that have a relevant relationship with the abilities, advantages, and talents possessed by students in facing the Society 5.0 era because in this era it is possible that in the next few years, the role of humans in overcoming several problems in people's lives can be replaced by technology.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY

### Pendahuluan

 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.8177>

Indonesia saat ini sedang berada dalam era revolusi industri 4.0, dimana terdapat perubahan yang terjadi pada rantai bisnis yang dihubungkan dengan teknologi menjadi lebih kedalam bentuk yang sederhana (Sundari, 2019). Namun, dikutip dari siaran pers dengan nomor HM.4.6/353/SET.M.EKON.3/10/2021 dinyatakan bahwa Indonesia saat ini haru siap dalam menghadapi perubahan menuju era *Society* 5.0. era *Society* 5.0 merupakan era dimana dunia akan diarahkan atau dibawa kedalam konsep yang menerapkan teknologi sebagai suatu hal yang akan membantu masyarakat secara umum dalam segala aspek kehidupan (Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal, 2020). Era ini akan berdampak pada berbagai aspek yang ada di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, maka diperlukannya bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada masyarakat, khususnya pelajar dalam upaya menumbuhkan kesiapan menghadapi era tersebut.

Bimbingan merupakan salah satu program yang berguna untuk membantu meningkatkan atau mengoptimalkan dalam segi perkembangan siswa. Bimbingan ini merupakan salah satu bidang pendidikan (Hikmawati, 2016). Menurut Tolbert yang dikutip dalam Hikmawati (2016), bimbingan merupakan seluruh program

kerja yang kegiatan dan layanan di dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu untuk membantu mereka dalam menyusun dan melaksanakan rencana dan penyesuaian diri untuk melaksanakan segala aspek kehidupannya. Bimbingan ini merupakan layanan khusus yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Di dalam bimbingan dan konseling, terdapat beberapa jenis bimbingan dan konseling, terutama layanan yang diberikan pada sekolah-sekolah. Salah satu layanan yang sangat dibutuhkan pada tingkat sekolah adalah bimbingan konseling karir.

Bimbingan konseling karir adalah kegiatan yang dilakukan antara konselor yang sudah profesional dan konseli dalam mengatasi atau menangani suatu permasalahan yang berkaitan dengan karir atau kerja dengan menggunakan teknik atau layanan tertentu yang dilakukan secara sistematis untuk membantu konseli tersebut mengatasi, memahami, memiliki ilmu mengenai pekerjaan apapun masalahnya, baik dalam pekerjaan formal maupun informal (Harahap, 2019). Dalam pelaksanaannya, konseling karir ini memiliki beberapa tujuan yang berkaitan erat dengan karir konselinya. Tujuan dari bimbingan konseling karir ini diantaranya adalah membantu konseli untuk mengenal lebih jauh dirinya sendiri dan potensi-potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk membantu konseli jika konseli meminta saran mengenai karir sehingga konseli dapat menemukan dan menentukan karir yang cocok dengan dirinya dan potensi yang dimilikinya (*Layanan Konseling Karir Untuk Tentukan Karir Yang Tepat*, 2019)

Bimbingan dan konseling ini juga sangat penting diberikan kepada siswa yang sudah berada dalam tahap remaja. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nadira, Siahaan dan Febridayanti (2020), bimbingan karir ini memiliki urgensi terhadap karir siswa dikarenakan bimbingan karir ini digunakan juga untuk menentukan kebutuhan karir siswa secara tepat. Hal tersebut mendorong adanya keharusan untuk perancangan bimbingan karir yang sebaik-baiknya dengan peningkatan peran guru bimbingan dan konseling dan wali kelas di sekolah. Dengan adanya urgensi tersebut, maka peran bimbingan dan konseling kepada siswa cukup penting dalam pemantapan karir yang nantinya akan ditempuh atau diambil oleh siswa. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan cita-cita yang dimiliki oleh siswa yang nantinya cita-cita tersebut akan mengarahkan mereka untuk menentukan langkah atau jalan mana yang akan mereka ambil untuk meraih cita-cita mereka, terutama cita-cita mereka yang berkaitan dengan karir atau pekerjaan mereka kedepannya.

Cita-cita merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan keinginan seseorang yang selalu berada dalam pikiran orang tersebut. Bagi sebagian orang, cita-cita memiliki peran yang penting untuk kehidupan mereka, sehingga mereka memiliki keinginan penuh untuk mencapainya atau mewujudkannya. Namun, hal tersebut

hanya dilakukan dengan penuh usaha dan tekad yang kuat oleh sebagian orang saja. Cita-cita ini biasanya dikenalkan oleh orang yang lebih dewasa dan memiliki wawasan mengenai beberapa profesi yang ada di masyarakat yang dimulai oleh siswa tingkat Taman Kanak-kanak. Menurut Ibda yang dikutip dari Aldrian et al., (2020), anak-anak TK cenderung memiliki cita-cita yang mereka lihat pada keseharian mereka seperti guru, dokter, polisi, dan lain-lain. Siswa TK masih belum bisa berpikir secara logis sehingga belum mampu berfikir secara terorganisir. Berbeda dengan siswa Sekolah Menengah Pertama, mereka cenderung memiliki sifat yang labil dan cenderung berubah-ubah (Susanti et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi bimbingan konseling karir dengan pemantapan cita-cita pada siswa smp dalam menghadapi era *Society* 5.0. Secara lebih rinci antara lain:

1. Kemampuan siswa dalam mengenali bakat dan mengetahui cita-cita yang dimilikinya, serta
2. Urgensi bimbingan konseling karir siswa dalam menghadapi era *Society* 5.0

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh data deskriptif berupa rangkaian kata maupun data deskriptif yang berasal dari suatu gambar. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan dalam penelitian dengan metode ini, diantaranya pemilihan data, penyampaian data, dan kesimpulan pada tahap akhir (Miles et al., 1992). Penelitian ini menggunakan subjek yaitu 17 Siswa pada sebuah SMP Negeri di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan rentan usia mereka dan tidak terikat oleh kelas dan gender.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket yang dibuat dengan memanfaatkan fitur google form. Di dalam angket tersebut, skala dalam pengambilan data menggunakan skala likert dengan skala 1-5. Skala likert yaitu skala psikometrik yang digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi seseorang terhadap suatu hal (Suwandi et al., 2018). Pemilihan penggunaan angket tersebut dikarenakan lebih mudah dan praktis untuk diisi oleh siswa. Peneliti menyebarkan angket tersebut secara online melalui whatsapp dan diteruskan kepada beberapa siswa secara acak. Angket yang diberikan tersebut berisi beberapa bagian yang dapat dikelompokkan secara garis besar yaitu cita-cita, bakat yang dimiliki dan karir. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

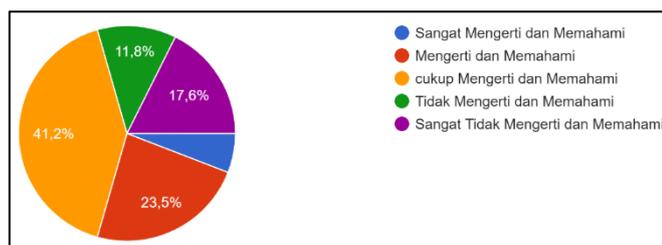
### **Hasil dan Pembahasan**

**Kemampuan siswa dalam mengenali bakat, pematapan cita-cita, pengaruh pengambilan keputusan serta keinginan siswa terkait pengambilan keputusan.**

Bakat merupakan kemampuan dengan keunggulan pada bidang tertentu yang dimiliki oleh individu atau manusia. Menurut Chaplin yang dikutip dalam (Fadillah, 2016), bakat merupakan kemampuan potensial yang digunakan dengan tujuan mencapai keberhasilan seseorang yang memiliki kemampuan potensial ini untuk masa mendatang. Menurut Yusfandaria (2019), bakat merupakan suatu kualitas yang dapat dilihat atau tampak pada tingkah laku seseorang pada keahlian tertentu. Keahlian ini dapat berupa keahlian dalam berbagai bidang seperti seni, sains, sosial, dan masih banyak lagi. Bakat dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu bakat yang merupakan suatu hal bawaan atau dapat dikatakan sebagai suatu anugrah dari Tuhan, serta bakat yang sebenarnya sudah ada di dalam individu tersebut namun belum pernah diasah sehingga bakat tersebut tidak muncul. Dengan adanya 2 golongan tersebut, menjadikan manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu manusia yang memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri dengan baik dan manusia yang membutuhkan bantuan atau dorongan orang lain untuk mengenali dirinya sendiri.

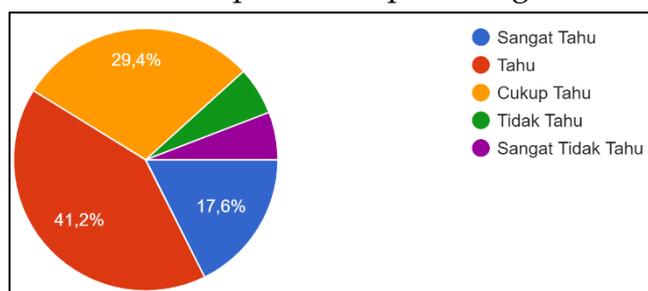
Manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia lainnya. hal tersebut juga dialami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan siswa lainnya dalam menghadapi atau merespon sesuatu. Kemampuan tersebut timbul dari beberapa pengaruh yang menyebabkan beberapa siswa memiliki keunggulan dan kelemahan pada bidangnya masing-masing. Perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut juga berpengaruh kepada siswa dalam mengenali dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Irel (2017), dikatakan bahwa remaja memiliki *Sense of self* yang rapuh, dimana *Sense of self* ini merupakan persamaan yang dimiliki seseorang ketika orang tersebut menyadari dirinya sendiri dan siapakah dirinya tersebut. Menurut Flury dan Ickes yang dikutip dalam Irel (2017), dikatakan bahwa jika seseorang memiliki *Sense of self* (SoS) yang cenderung rapuh atau lemah, maka seseorang tersebut memiliki sikap yang lebih condong untuk bergantung kepada orang lain dan tidak bisa mengenali dirinya sendiri dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data yaitu sebanyak 41,2% dari 17 siswa merasa cukup mengerti dan memahami mengenai bakat yang mereka miliki. Namun, masih terdapat 17,6% dari subjek penelitian yang sangat tidak mengerti dan memahami mengenai bakat yang mereka miliki. Diagram hasil dari angket yang telah diberikan dapat dilihat di bawah ini:



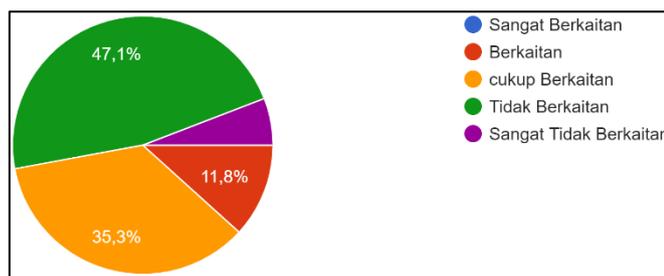
**Gambar 1. Hasil angket mengenai pemahaman responden terhadap bakat yang dimilikinya**

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa siswa yang mengetahui dan memahami tentang bakat yang mereka miliki dengan siswa yang belum mengetahui dan memahami tentang bakatnya memiliki hasil yang cukup seimbang. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki *Sense of self* yang rapuh, sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mengenal dirinya sendiri. Namun terdapat hasil yang cukup berbeda dengan pertanyaan mengenai pandangan yang dimiliki oleh siswa tentang cita-cita mereka. Hasil mengenai seberapa mengenal cita-cita mereka dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



**Gambar 2. Hasil angket mengenai pandangan responden terhadap cita-cita yang dimilikinya**

Hasil tersebut memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan respon mereka terhadap bakat yang mereka miliki. Siswa lebih mengenal dan mengetahui mengenai apa yang mereka cita-citakan saat ini. Namun, tidak dipungkiri bahwa terdapat 1 sampai 3 siswa yang belum mengerti mengenai apa yang mereka cita-citakan. Berdasarkan hasil angket, terdapat 12 siswa yang mengalami kebingungan dalam memilih tentang apa yang mereka cita-citakan. namun, siswa merasa bahwa apa yang mereka cita-citakan juga akan mereka cita-citakan hingga 5 tahun kedepan atau ketika mereka sudah berada di jenjang perkuliahan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket bahwa sebanyak 17,6% menjawab sangat setuju, 35,3% menjawab setuju dan sebanyak 23,5% menjawab cukup setuju mengenai pernyataan tersebut. Mengenai hubungan bakat dengan cita-cita, terdapat lebih dari 47,1% siswa merasa bahwa apa yang mereka cita-citakan saat ini tidak sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil angket di bawah ini:



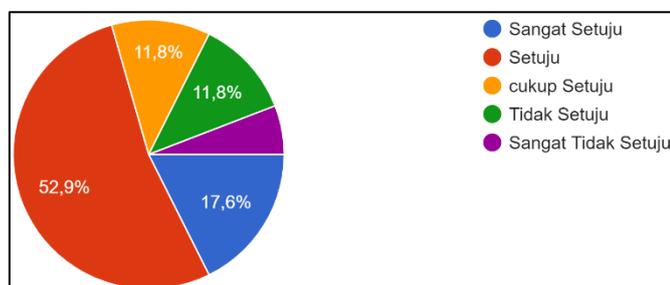
**Gambar 3. Hasil angket mengenai pandangan responden terhadap hubungan bakat cita-cita yang dimilikinya**

Adanya rasa bahwa apa yang siswa cita-citakan tidak sesuai dengan bakat yang mereka miliki memicu beberapa permasalahan di kalangan siswa tersebut. Mereka merasa kebingungan untuk memilih jurusan yang akan mereka tempuh ketika melanjutkan ke jenjang SMA/SMK/MA serta kebingungan untuk memilih karir mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa merasa bahwa mereka kebingungan dengan jurusan apa yang akan mereka ambil atau pilih ketika mereka melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Selain hal tersebut, sebanyak 11,8% menyatakan setuju dan sebanyak 47,1% menyatakan sangat setuju mengenai pernyataan bahwa mereka merasa kebingungan untuk memilih karir mereka yang berakibat bahwa mereka juga kebingungan dalam memilih apa yang akan mereka cita-citakan. Krumboltz dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Aminnurrohim et al., 2014), menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang mengenai karirnya, diantaranya faktor genetik, faktor belajar, keterampilan seseorang dalam menghadapi tugas dan kondisi lingkungan dan. Faktor genetik ini yang sering disebutkan sebagai berkah dari Tuhan dikarenakan faktor ini muncul dari dalam diri seseorang tersebut. Faktor belajar adalah faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan/atau dalam pengambilan keputusannya, sedangkan keterampilan seseorang dalam menghadapi tugas yaitu sebuah interaksi terhadap sesuatu hal yang mana seseorang tersebut akan belajar dari pengalaman atau interaksi tersebut. Faktor yang terakhir yaitu faktor lingkungan yang mana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam mengambil keputusan terutama keputusannya dalam memilih karir.

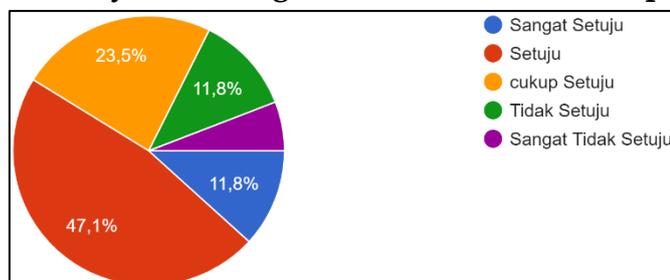
Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang selain faktor genetic. Faktor ini dapat berupa lingkungan sekitar, keluarga, orang-orang terdekat, geografis tempat tinggal dan lain sebagainya. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap siswa sekolah yaitu guru. Guru berperan sebagai pembimbing dalam pelaksanaan segala sesuatu di sekolah. Peran guru sebagai pembimbing di sekolah yaitu mengarahkan siswa kearah yang lebih baik, membimbing siswa, menanamkan pendidikan

karakter yang baik agar siswa memiliki kepribadian yang baik dan unggul, serta mencontohkan melalui tindakan berupa menasehati secara langsung kepada siswa, berkomunikasi dengan siswa secara baik-baik, sopan, ramah dan santun (Widiatmoko, 2019). Berdasarkan peran-peran di atas, sebaiknya guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan baik dan maksimal sehingga menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil mengenai apakah guru menanyakan mengenai cita-cita siswa kedepannya dapat dilihat pada gambar 4 dan guru memberikan informasi mengenai bakat, cita-cita dan karir kedepannya kepada siswa, dapat dilihat pada gambar 5 seperti dibawah ini:



**Gambar 4. Hasil angket mengenai pandangan responden terhadap peranan guru dalam menanyakan mengenai cita-cita siswa kedepannya**



**Gambar 5. Hasil angket mengenai pandangan responden terhadap peranan guru dalam memberikan informasi mengenai bakat, cita-cita dan karir**

Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa tidak seluruh siswa merasa bahwa guru merasa memberikan informasi dan menanyakan terkait bakat, cita-cita, dan karir siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa guru belum sepenuhnya melakukan peran sebagai pembimbing dengan baik di sekolah. Peran guru tersebut seharusnya diberikan secara merata ke seluruh siswa dan tidak melaksanakannya secara objektif saja. Dikarenakan adanya peran guru yang belum maksimal tersebut, siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai keputusan yang akan mereka ambil untuk cita-cita mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sebanyak 29,4% dari subjek penelitian merasa bahwa mereka akan mengubah cita-cita siswa yang juga berpengaruh dalam pengambilan atau

pemilihan karir siswa untuk kedepannya. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya peran guru dalam pemberian motivasi untuk pemantapan siswa dalam pengambilan keputusan.

### **Urgensi bimbingan konseling karir siswa dalam menghadapi era *Society* 5.0**

Kehidupan saat ini yang berdampingan erat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi menjadikan masyarakat harus dituntut untuk terus berkembang dan unggul. Era *Society* 5.0 juga menjadi tujuan atau fokus masyarakat untuk dihadapi dalam beberapa tahun kedepan. Era *Society* 5.0 merupakan sebuah konsep dimana teknologi dan manusia akan aktif dan hidup secara bersamaan dalam rangka meningkatkan taraf serta kualitas kehidupan manusia secara berkelanjutan (*Society 5.0 Rencana Transformasi Besar-Besaran Masyarakat Jepang*, 2022). Era *Society* 5.0 ini memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dengan melalui pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang merata ke seluruh masyarakat (Yasa et al., 2021). Diah Natalisa yang merupakan Deputi bidang Pelayanan Publik Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) dalam MENPANRB (2021), menjelaskan bahwa di Indonesia diprediksi akan terjadi bonus demografi pada tahun 2030-2040. Dengan adanya bonus demografi tersebut, masyarakat harus dituntut untuk mempersiapkan atau dapat bersaing dengan kebutuhan sektor ekonomi dan pemerintah harus melakukan perubahan dalam berbagai sektor, terutama sektor pendidikan.

Adanya keharusan mengenai persiapan menghadapi Era *Society* 5.0 tersebut, harus ada upaya baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk menyiapkan segala hal. Salah satu sektor yang menjadi fokus utama dalam persiapan menghadapi era tersebut adalah sektor pendidikan. Sektor pendidikan ini penting karena pendidikan merupakan investasi bangsa. Namun, Indonesia memiliki kelemahan dalam perspektif mengenai pendidikan merupakan investasi bangsa (Tampubolon, 2001). Berdasarkan hal tersebut, banyak ditemukannya permasalahan seperti masih sulitnya pemerataan dan perluasan akses pendidikan di seluruh pelosok Indonesia, adanya urgensi mengenai peningkatan mutu dan daya saing masyarakat, permasalahan dalam penataan tata kelola dan permasalahan dalam pembiayaan (Suryana, 2020). Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, menyebabkan perlunya tenaga ekstra untuk mewujudkan masyarakat Indonesia dapat bersaing dan dapat menyesuaikan diri dengan Era *Society* 5.0 pada beberapa tahun kedepan.

Salah satu elemen dari sektor pendidikan yang harus diperhatikan yaitu siswa. Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu murid terutama yang berada pada tingkatan sekolah dasar dan menengah. Siswa menjadi generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa menjadi yang lebih baik dan lebih unggul dibandingkan sebelumnya. Dengan peran siswa yang sangat penting

tersebut, menjadikan siswa menjadi salah satu elemen dalam upaya bangsa menghadapi Era *Society* 5.0. Peran siswa yang dapat diberikan untuk mendukung program bangsa dalam menghadapi era tersebut yaitu persiapan dirinya dan persiapan dalam memilih karir yang sekiranya mampu bersaing di Era *Society* 5.0 pada beberapa tahun kedepan. Dengan adanya hal tersebut, sangat dibutuhkannya bimbingan karir yang memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa untuk memilih dan memantapkan cita-cita serta karir yang nantinya akan mereka pilih sehingga dapat bersaing di Era *Society* 5.0 nantinya. Bimbingan karir yang diberikan kepada siswa ini juga sangat penting dikarenakan menurut hasil angket dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki *Sense of self* yang rapuh sehingga perlu diberikannya bimbingan dalam rangka untuk memberikan gambaran-gambaran karir yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa serta karir yang dalam beberapa tahun kedepan masih cocok dan dapat bersaing di era *Society* 5.0. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam beberapa tahun kedepan, tidak dapat dipungkiri bahwa Era *Society* 5.0 dengan konsep yang diungkapkan oleh Setiawan dan Lenawati (2020) yaitu dibentuknya masyarakat yang memiliki pola perilaku yang mengoptimalkan pemanfaatan Internet of things, Big Data, dan Artificial Intelligence dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai solusi dari segala permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga dapat memungkinkan bahwa dalam beberapa tahun kedepan peran manusia dalam mengatasi beberapa permasalahan di kehidupan masyarakat dapat digantikan oleh teknologi.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki *Sense of self* atau persaaan yang dimiliki seseorang ketika orang tersebut menyadari dirinya sendiri dan siapakah dirinya yang rapuh sehingga siswa tersebut memiliki sikap yang lebih condong untuk bergantung kepada orang lain dan tidak bisa mengenali dirinya sendiri dengan baik. Siswa juga merasa kebingungan dalam pengambilan keputusan terkait pilihan jurusan yang akan siswa ambil pada jenjang pendidikan selanjutnya dan karir yang akan siswa pilih pada beberapa tahun kedepan. Terdapat hasil yang cukup berbeda mengenai rasa tahu tentang cita-cita yang dimiliki oleh siswa. Sebagian besar siswa merasa sudah mengetahui mengenai apa yang siswa cita-citakan saat ini dan siswa juga akan memilih cita-cita yang sama dengan apa yang siswa cita-citakan saat ini untuk 5 tahun kedepan. Namun, siswa merasa bahwa cita-cita yang siswa pilih saat ini tidak sesuai dengan bakat dan kemampuan yang siswa miliki. Dengan adanya hal tersebut, banyak siswa yang menginginkan merubah cita-cita yang berpengaruh juga mengenai karir yang akan siswa ambil untuk kedepannya. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu guru yang belum sepenuhnya melakukan

perannya sebagai pembimbing kepada siswa. Salah satunya yaitu guru yang tidak melakukan bimbingan mengenai karir atau bimbingan karir kepada siswa secara merata dan sepenuhnya. Terkait dengan urgensi bimbingan konseling karir siswa dalam menghadapi era *Society 5.0*, rapuhnya *Sense of self* yang dimiliki oleh siswa, mendorong adanya urgensi untuk memberikan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru, terutama dalam bimbingan karir dalam rangka membekali siswa mengenai cita-cita dan karir yang memiliki hubungan yang relevan dengan kemampuan, keunggulan serta bakat. Hal tersebut juga didorong oleh adanya keharusan masyarakat dalam menghadapi era *Society 5.0* dikarenakan pada era ini masyarakat memiliki pola perilaku yang mengoptimalkan pemanfaatan Internet of things, Big Data, dan Artificial Intelligence dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai solusi dari segala permasalahan yang ada di masyarakat sehingga dapat memungkinkan bahwa dalam beberapa tahun kedepan peran manusia dalam mengatasi beberapa permasalahan di kehidupan masyarakat dapat digantikan oleh teknologi. Sehingga, siswa dituntut untuk mengetahui mengenai apa saja karir yang nantinya dapat bersaing di dalam era *Society 5.0*.

#### Daftar Pustaka

- Aldrian, A. I. A., Hidayah, N., Kurniati, S. B., Amanda, M., & Hidayatullah, S. (2020). POCITA: Mengenalkan Cita-Cita dan Lingkungan Sejak Dini. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 181-186. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13049>
- Aminurrohmah, A. W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. (2014). Survei Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 57-63.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113-122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Faulinda, E. N., & Aghni Rizqi Ni'mal, 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era *Society 5.0*. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Harahap, D. (2019). Konsep Dasar Bimbingan Konseling Karir dan Perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume*, 1(2), 251-270.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Irel, I. R. (2017). Hubungan *Sense of self* dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta. *Psikodimensia*, 16(1), 91. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.977>
- KBBI. (n.d.). KBBI-SISWA. Retrieved April 24, 2022, from <https://kbbi.web.id/siswa>
- Layanan Konseling Karir Untuk Tentukan Karir yang Tepat. (2019). TB Career Center. <https://karir.itb.ac.id/articles/detail/1204>
- MENPANRB, H. (2021). *Upaya Transformasi Pelayanan Menuju Society 5.0*. Panrb Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/upaya-transformasi-pelayanan->

menuju-Society-5-0

- Miles, B., M., HUberman, & Michael, A. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Nadira, D., Siahaan, A., & Febridayanti, N. (2020). Urgensi Program Bimbingan Karir. *Ittihad, IV*(2).
- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *RESEARCH: Computer, Information System & Technology Management, 3*(1), 1. <https://doi.org/10.25273/research.v3i1.4728>
- Society 5.0 Rencana Transformasi Besar-besaran Masyarakat Jepang. (2022). Sampoernauniversity.Ac.Id.  
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/Society-5-0/#:~:text=Tujuan dari era Society 5.0,untuk kemakmuran segelintir orang terpilih.>
- Sundari, C. (2019). Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang Dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia. *Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS, Fintech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif, 555-563*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi, 14*(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja description of emotional mental development in adolescent. *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community, 38-44*.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unisula.ac.id/index.php/unc/article/view/2864&ved=2ahUKEwiD1-Dnu\\_3nAhVYdCsKHUi0AxUQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw08ZeBKN-ZF-x72G7YJGlnm](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unisula.ac.id/index.php/unc/article/view/2864&ved=2ahUKEwiD1-Dnu_3nAhVYdCsKHUi0AxUQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw08ZeBKN-ZF-x72G7YJGlnm)
- Suwandi, E., Imansyah, F. H., & Dasril, H. (2018). Analisis Tingkat Kepuasan Menggunakan Skala Likert pada Layanan Speedy yang Bermigrasi ke Indihome. *Jurnal Teknik Elektro, 11*.
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu, XX*(4), 345-346.
- Trisnawati, Putri, & Santoso. (2016). Desain Pembelajaran Materi Luas Permukaan Prisma Menggunakan Pendekatan PMRI bagi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 6*(1), 76-85.  
<https://doi.org/10.1109/SMACD.2016.7520750>
- Widiatmoko, T. F. (2019). *Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas [Universitas Pelita Harapan]*.  
<http://repository.uph.edu/id/eprint/5852>
- Yasa, A., Suswanta, S., Rafi, M., Rahmanto, F., Setiawan, D., & Iqbal Fadhlurrohman, M. (2021). Penguatan Reformasi Birokrasi Menuju Era Society 5.0 di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 20*(1), 27-42.  
<https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.139>
- Yusfandaria, Y. (2019). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bakat Melalui Layanan Bimbingan Karir Dengan Strategi Problem Solving Peserta Didik Kelas

---

X Ips.2 Sma Negeri 18 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 60.  
<https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2756>